

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan dan *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah diteliti sebelumnya dengan masa periode penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian dari Chika Ramadhani Puteri (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh good corporate governance, leverage, konservatisme akuntansi, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sampel penelitian yang digunakan adalah 264 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) Versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba sedangkan variabel dewan komisaris, komite audit, leverage, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Penelitian dari Singgih Wisnu (2019), bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, profitabilitas, growth opportunities dan default risk terhadap koefisien respon laba. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, profitabilitas, growth opportunities dan default risk. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2017. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria selama empat

tahun amatan berjumlah 167 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan growth opportunities memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba sedangkan profitabilitas dan default risk tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba.

Penelitian dari Aritawati dan Rasmini (2018) tentang Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate Governance* dan Pertumbuhan Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, *Good Corporate Governance* dan pertumbuhan perusahaan pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk pemeringkatan IICG pada tahun 2011-2015. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 6 sampel dengan pengamatan lima tahun menjadi 30 observasian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Sedangkan variabel GCG dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada ERC. Penelitian ini mendukung teori sinyal yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

Natalia dan Ratnadi (2017) meneliti tentang pengaruh konservatisme akuntansi dan *leverage* pada *earnings response coefficient (erc)*. Salah satu ukuran kualitas laba adalah *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan leverage pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Sample Penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan metode probability sampling dan teknik proportional stratified random sampling. Jumlah sampel sebanyak 236 perusahaan amatan. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis konservatisme

akuntansi berpengaruh negative pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. dan *leverage* berpengaruh negatif pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Penelitian dari Dewi, dan Putra (2017) Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013. Sampel yang diperoleh sejumlah 58 perusahaan dengan 174 amatan. Penentuan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Moderated Regression Analysis*. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh negative pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Semakin tinggi perusahaan menghasilkan keuntungan dan semakin tinggi tingkat *Leverage* yang dimiliki maka semakin rendah nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* perusahaan. Ditemukan hasil bahwa ukuran Perusahaan mampu memperlemah pengaruh profitabilitas pada *Earnings Response Coefficient (ERC)* dan ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *Leverage* pada *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Penelitian dari Zuhairini dan Silfia (2017) Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Islamic Social Reporting*, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2015). Koefisien respon laba merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penelitian ini menggunakan empat faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu konservatisme akuntansi, *islamic social reporting*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini meneliti sembilan belas perusahaan sektor konsumsi pada periode 2014-2015 yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, *islamic social reporting* dan *Leverage* yang diprosikan oleh *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap koefisien respons penerimaan secara parsial, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Mashayekhi dan Aghel (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Firm Size*, *Earnings Growth*, dan persistensi laba terhadap *Earnings*

Response Coefficient (ERC). Sampel data pada penelitian yaitu 82 perusahaan iranyang terdaftar di *Tehran Stock Exchange (TSE)* tahun 2001-2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dan *earnings growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, sedangkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah *firm size* sebagai variabel yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan iran yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange (TSE)* tahun 2001-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Sinyal

Teori Sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karenaterjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan. Menurut teori sinyal (*signaling theory*), manajemen perusahaan menjadi harapan besar pemilik dalam memberikan informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan ke depan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapatnya asimetri information antara pihak manajemen dengan pihak luar. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan perusahaan. (Rahmawati 2012: 27)

(*Signalling Theory*) Godfrey, et al. (2010:375) menyatakan Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan

memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Holthausen menggambarkan perspektif lebih lanjut mengenai pilihan kebijakan akuntansi yaitu perspektif informasi. Dengan perspektif ini para manajer akan secara sukarela memberikan informasi kepada investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

Dalam teori sinyal ini, perusahaan akan memberi sinyal bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik, ini dapat dilihat dari bagaimana perusahaan memberikan sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor, memberikan informasi kondisi perusahaan begitu pula sebaliknya, atau dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Sinyal ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu : berita baik (*good news*) untuk perusahaan dengan kualitas yang baik dan berita buruk (*bad news*) untuk perusahaan berkualitas buruk. Yang mana jika investor percaya terhadap sinyal tersebut maka *share prices* akan meningkat dan *shareholders* serta manajer bertindak sesuai kepentingan maka akan mendapatkan keuntungan.

2.2.2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui keuntungan dan segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*) dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari *true value*nya.

Menurut Wijaya (2012) Konservatisme akuntansi merupakan salah satu topik yang kontroversial dan menjadi perdebatan dalam penelitian akuntansi serta menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Konservatisme merupakan

prinsip akuntansi yang penerapannya akan menyebabkan angka laba dan aset menjadi rendah, dan biaya serta hutang menjadi tinggi.

Konservatisme adalah estimasi dan metode yang penerapannya akan membuat nilai bersih aktiva relatif rendah (Penman dan Zhang, 2002 dalam Wijaya, 2012). Basu (1997) dalam Wijaya (2012) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Perbedaan pengakuan terhadap kedua informasi laba menyebabkan *asymetric timeliness* karena perbedaan sensitifitas laba terhadap *bad news* dan *good news*.

Wijaya (2012) menjelaskan secara empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi, antara lain :

1) Model Basu (1997)

Menurut Basu (1997) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara *return* saham terhadap laba (Basu, 1997). Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ NEG} + \beta_2 \text{ RET} + \beta_3 \text{ RET} * \text{ NEG} + e$$

Keterangan :

NI : Laba per lembar saham i tahun t

RET : Return saham i tahun t

NEG : Variabel *dummy* dimana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif

$\beta_1 - \beta_2$: Slope Regresi

β_3 : Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif

Menurut metode di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara

return saham i tahun t dan *dummy* variabel *return* menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

2) Market to book ratio mengacu Givoly dan Hayn (2000).

Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. dinotasikan dengan rumus :

$$MB = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai *market to book ratio* lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan.

3) Negatif Earnings Response Coefficient

Dari perubahan laba operasi mengacu pada Paek et al (2007). Dirumuskan dengan persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\Delta O_{it} = d_{0t} + d_{1t} DO_{it-1} + d_{2t} \Delta O_{it-1} + (-CON3t) DO_{it-1} * \Delta O_{it-1} + e$$

Keterangan :

ΔO_{it}	: Perubahan <i>Operating Income</i> pada tahun t
DO_{it-1}	: Variabel <i>dummy</i> dengan (1) bila perubahan laba
ΔO_{it-1}	: Operasi negatif, (0) untuk perubahan laba operasi positif. Perubahan <i>Operating Income</i> pada tahun $t-1$
$DO_{it-1} * \Delta O_{it-1}$: Interaksi antara Perubahan <i>Operating Income</i> pada tahun $t-1$ dengan variabel <i>dummy</i>
$CON3t$: Proksi konservatisme, Bila nilai koefisien negatif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif

4) Membentuk regresi antara arus kas operasi dan akrual perusahaan

Mengacu pada Paek et al (2007). Dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ACCT_t = e_0 + e_1 DCFO_t + e_2 DCFO_t + CON4_t DCFO_t * CFO + e$$

Keterangan :

- ACCT : *Operating Income* dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan.
- DCFO_t : Variabel *dummy* untuk arus kas operasi dimana (1) bila arus kas operasi negatif dan (0) bila arus operasi positif.
- DCFO*CFO : Arus kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan
- Interaksi antara variabel *dummy* dengan arus kas operasi
- CON4_t : Proksi konservatisme, Apabila koefisien positif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

5) Konservatisme Akuntansi mengacu pada Givoly and Hayn

Konservatisme akuntansi. Pengukuran variabel ini menggunakan accrual based mengacu pada Givoly dan Hayn (2000) yang juga digunakan oleh Ratnadi et al. (2013). Alasan penggunaan model Givoly dan Hayn (2000) karena dengan adanya konservatisme maka losses akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual sedangkan gains tidak, maka akrual secara periodik akan cenderung bernilai negatif dan nilai akrual secara akumulasi akan cenderung understated (Savitri, 2016). Akibatnya, nilai akrual periodik bersih yang bernilai negatif dan nilai kumulatif akrual negatif yang diakumulasikan sepanjang periode dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme. Rumus yang digunakan:

$$CONACC = \left[\frac{NI + DEP - CF}{RTA} \right] \times -1$$

Keterangan :

- CONACC : Konservatisme Akuntansi yang diukur secara akrual
- NI : Net Income
- DEP : Depresiasi
- CF : *Cash Flow* dari kegiatan operasi
- RTA : Rata – rata total aktiva

Hasil pengukuran konservatisme akuntansi diberi istilah dengan tingkat konservatisme akuntansi dan akan bernilai negatif jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme. Agar tingkat konservatisme akuntansi

perusahaan mencerminkan nilai makin tinggi makin konservatif, maka hasil perhitungan tingkat konservatisme dikalikan dengan minus satu (-1) (Ratnadi et al., 2013). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai CONACC maka semakin konservatif perusahaan tersebut.

2.2.2.1. Jenis-Jenis Konservatisme

Menurut Subramanyam (2010:92), konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1) Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*), yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang di aplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah kepada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).

2) Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*), yaitu mengacu kepada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi”. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau *goodwill* apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya meningkat dikemudian hari, maka kita tidak dapat serta merta menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi”. Dari kedua macam akuntansi konservatisme, jenis konservatisme tak bersyaratlah yang lebih berharga bagi analis, terutama analis kredit karena ia mengkomunikasikan informasi tepat pada waktunya mengenai

perubahan yang merugikan dalam situasi ekonomi perusahaan yang mendasarinya.

2.2.2.2. Konservatisme Akuntansi di Indonesia

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

- 1) PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*First In First Out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
- 2) PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masamamfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
- 3) PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud yang berkaitan

dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aktiva atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.

4) PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan. Jika biaya riset diakui sebagai kos pada periode berjalan, maka perusahaan akan menghasilkan laporan yang cenderung konservatif. Apabila biaya riset dicatat sebagai aktiva, maka laporan keuangan cenderung optimis. Biaya riset yang dicatat sebagai kos pada periode berjalan menyebabkan kos menjadi tinggi sehingga menghasilkan laba yang kecil.

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dari besar kecilnya suatu perusahaan, dimana setiap perusahaan memiliki ukuran yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki kelebihan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pengendalian internal. Sebaliknya perusahaan kecil memiliki kesulitan dalam mengevaluasi pengendalian internal. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva atau penjualan (Sawir, 2005 dalam Mahendra dan Wirama, 2017).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Bab IV pasal 6, ada beberapa kriteria mengenai ukuran sebuah perusahaan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaannya. Adapun proksi untuk ukuran perusahaan adalah sebagai berikut : $Ukuran\ Perusahaan = \text{Log}(\text{Total Aset})$.

2.2.4. Leverage

Menurut Garrison et al. (2015) menjelaskan mengenai *Leverage* yang merupakan pengukuran utang terhadap ekuitas untuk menunjukkan proporsi hutang dan ekuitas relatif di dalam neraca perusahaan. Para kreditur dan pemegang saham memiliki pandangan yang berbeda mengenai rasio hutang terhadap ekuitas yang optimal, biasanya, pemegang saham menginginkan banyak hutang untuk memanfaatkan *Positive Financial Leverage*.

Financial Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah.

Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Dewi dan Putra, 2017).

Leverage ini merupakan salah satu ukuran yang paling mendasar dalam keuangan perusahaan dan juga merupakan pengujian yang baik bagi kekuatan keuangan perusahaan. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjam. Apabila rasio ini buruk, maka perusahaan akan memiliki masalah riil jangka panjang, salah satunya dapat menyebabkan kebangkrutan. Disisi lain, karena ekuitas merupakan kelebihan dari total aset atas kewajiban, dan merupakan penyangga perlindungan bagi para kreditur, kreditur akan lebih ingin melihat sedikit hutang dan ekuitas yang lebih banyak. Berikut merupakan perhitungan *Leverage* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.5. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Salah satu komponen dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian khusus oleh berbagai pihak adalah laba. Selain itu, laba memiliki kandungan informasi karena dapat memengaruhi investor dalam membuat keputusan dalam membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. (Susanto, 2012) menyatakan penelitian mengenai laba akuntansi sangatlah penting dan berguna atas keputusan investasi bagi investor. Selain itu, teori-teori dan bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam hubungan antara laba dan pengembalian. *Earnings Response Coefficient (ERC)* atau Koefisien Respon Laba merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara laba dan pengembalian saham.

Suwardjono (2014: 455) mendefinisikan *Earnings* sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode waktu. Scott (2006: 132) mendefinisikan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. sebagai berikut : “*An earning response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reporting earning of the firm issuing that security*”. *Earnings Response Coefficient (ERC)* mengukur *return* pasar abnormal

sekuritas sebagai respon terhadap komponen tak terduga dari pelaporan laba perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal atau return yang diekspektasi (Hartono, 2015: 647). Sebelum laporan keuangan dipublikasikan seharusnya para investor sudah memiliki ekspektasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. Ketika laba aktual diterbitkan, dan terdapat selisih antara laba ekspektasi dengan laba aktual, selisih tersebut disebut *unexpected earnings* (Suwardjono, 2014: 490).

Menurut Scott (2003) dalam Imroatussolihah (2013) mendefinisikan *Earnings Response Coefficient (ERC)* sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda antara laba perusahaan dengan return saham. Semakin tinggi tingkat *Earnings Response Coefficient (ERC)* maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat *Earnings Response Coefficient (ERC)* suatu perusahaan.

Menurut Herdirinandasari dan Asyik (2016) *Earnings Response Coefficient (ERC)* merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dan besarnya *return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Laba yang berkualitas itu sendiri dapat ditunjukkan dari sebuah reaksi pasar ketika dapat merespon informasi sebuah laba. Reaksi pasar itu sendiri dapat tergantung dari kualitas laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang dapat menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba.

Berikut beberapa definisi mengenai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yaitu :

- 1) Murwaningsari (2008) mendefinisikan, *Earnings Response Coefficient (ERC)* atau koefisien respon laba merupakan koefisien *slope* atas laba. Koefisien respon laba mengukur besarnya kekuatan harga saham dalam merespon laba

akuntansi. Koefisien laba akuntansi dapat menunjukkan kualitas laba perusahaan.

- 2) Mayangsari (dalam Untari dan Budiasih, 2014) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai suatu dampak dari tiap dollar laba kejutan pada *return* saham dan biasanya diukur dengan *slope* koefisien hasil regresi *return abnormal* dan laba kejutan. Itu berarti bahwa koefisien respon laba adalah suatu reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Pengembangan hipotesis ini menjelaskan hipotesis dari masing-masing variabel dengan menggambarkan hubungannya. Berikut penjelasan mengenai pengembangan hipotesis dalam penelitian ini :

2.3.1. Hubungan Konservatisme Akuntansi dengan *Earnings*

Response Coefficient (ERC)

Hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah keduanya sama-sama terfokus pada informasi laba perusahaan yang akan direspon oleh pasar, dimana investor akan lebih bereaksi dengan kuat jika informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan berkualitas. Konservatisme akuntansi akan memberikan nilai laba yang berkualitas karena menyajikannya dengan penuh kehati-hatian, ketika Konservatisme ini meningkat artinya laba semakin berkualitas dan respon investor pun akan meningkat atau bereaksi dengan kuat, sehingga dapat diasumsikan *Earnings Response Coefficient (ERC)* pun akan mengalami peningkatan, dan ketika konservatisme itu mengalami penurunan karena laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah, reaksi investor pun akan turun sehingga *Earnings Response Coefficient (ERC)* bisa mengalami penurunan juga, karena reaksi pasar yang diberikan tergantung kepada kualitas labanya.

Suryani (2012) menjelaskan hasil dari penelitiannya mengenai pengaruh konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* bahwa konservatisme memiliki pengaruh negatif terhadap *Earnings*

Response Coefficient (ERC). Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan memiliki laba yang berfluktuatif dan kemudian daya prediksi laba yang rendah. Penelitian mengenai pengaruh konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* juga pernah dilakukan oleh Untari dan Budiasih (2014). Yang hasilnya adalah konservatisme tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Berdasarkan uraian tersebut maka pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* menjadi hipotesis pertama dalam penelitian ini.

2.3.2. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Earnings Response*

Coefficient (ERC)

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)*, karena ukuran setiap perusahaan berbeda, sehingga respon investor pun berbeda-beda. Perusahaan dapat diukur menjadi 2 jenis yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar dianggap telah mampu mengelola perusahaannya dan perusahaan besar lebih banyak informasi yang dapat disampaikan kepada publik, dengan banyaknya informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar maka investor akan lebih mudah untuk menginterpretasi informasi sehingga dapat menurunkan ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan dan akan lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar.

Herdinandasari (2016) menjelaskan hasil penelitiannya mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi *Earnings Response Coefficient (ERC)* nya, begitu pula sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin kecil pula *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Dewi dan Putra (2017) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Earnings Response*

Coefficient (ERC), dimana jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* akan semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut maka pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* menjadi hipotesis kedua dalam penelitian ini.

2.3.3. Hubungan *Leverage* dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Leverage merupakan salah satu rasio dalam pengukuran *Leverage* perusahaan, yang memiliki pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Debt to Equity Ratio* yang merupakan salah satu proksi dalam mengukur *Leverage* juga merupakan faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Suatu perusahaan yang memiliki *Leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) akibat hutang yang tinggi.

Menurut Dewi dan Putra (2017) Semakin besar utang perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya *Financial Leverage*. Perusahaan dengan *Leverage* tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat *Leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Scott (2003) dalam Imroatussolihah (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan akan menyebabkan rendahnya *Earnings Response*

Coefficient(ERC). Dewi dan Putra (2017) menjelaskan hasil penelitiannya mengenai pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Delvira dan Nelvrita (2013) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Berdasarkan uraian tersebut maka pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* menjadi hipotesis ketiga dalam penelitian ini.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapatan atau kesimpulan yang sifatnya sementara. Hipotesis tersebut dapat diuji kebenarannya melalui penganalisisan dan penelitian hipotesis tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif. Tergantung variabel yang di uji. Dalam penelitian ini penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient(ERC)*.
- H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient(ERC)*.
- H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh, maka kerangka konseptual penelitian dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat di Gambar 2.1. sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

